


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 7 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

Kesantunan Berbahasa dalam Kasus Ferdy Sambo pada Acara Rosi di Kompas TV

Mufida Maryamah Gustia¹, Yetty Morelent², Marsis³, Syofiani⁴, Ineng Naini⁵

¹²³⁴⁵Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bung Hatta,
mufidamaryamah@gmail.com

**Corresponding Author*

Mufida Maryamah Gustia

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bung Hatta,
mufidamaryamah@gmail.com

Abstract

The purpose of research on language politeness in the case of Ferdy Sambo on the Rosi program on Kompas TV is to describe the language politeness practiced by Rosi Silalahi and Patra M Zen in the ROSI talk show. The data collection was obtained by using the observing technique and followed by the note taking technique. The researcher found obedience and violation of politeness maxims. The obedience maxim of politeness is found in the maxim of tact, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of conformity, the maxim of sympathy, and the maxim of praise. While violations of the principle of politeness were found, violating the maxim of tact, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of praise and no violations of the maxim of compatibility and sympathy were found.

Keywords: Language Politeness, ROSI Kompas TV

© 2023 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia. Seperti penelitian, diskusi, pemberitaan bahkan penyampaian pikiran, pandangan serta perasaan. Karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengkomunikasikan

segala hal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 2010: 15) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan.

Dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, maka kesantunan berbahasa diperlukan untuk menjaga hubungan sosial. Kesantunan berbahasa

berarti menggunakan bahasa yang santun (Subroto, 2019: 58). Kesantunan berbahasa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tindak tutur karena kesantunan menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam penyampaian pesan penutur kepada lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kesantunan bahasa yang dilakukan oleh pembawa acara dan narasumber dalam acara *talk show* ROSI. Alasan dipilihnya program *Talk show* ROSI menjadi objek penelitian dikarenakan program *talk show* ROSI pada tahun 2022 mendapatkan penghargaan sebagai pemenang program *Talk show* berita di Anugerah KPI 2022 terkhusus pada episode Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi (<https://www.kompas.tv/article/338420/rosi-kompas-tv-raih-penghargaan-anugerah-kpi-2022-sebagai-program-talkshow-berita-terbaik>). Selain itu, *talkshow* ROSI memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh *talkshow* lain, hal ini terletak pada pembawa acaranya yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu perbedaannya terdapat pada topik-topik yang menarik yang dibicarakan secara mendalam. Sajian topik faktual dan aktual selalu diangkat dalam acara ini, selain itu narasumber yang dihadirkan juga memiliki kredibilitas dengan topik yang diangkat. Sejumlah tamu yang diundang memiliki peran penting dalam mengusut kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Irjen Kepolisian Ferdy Sambo. Salah satunya Patra M Zen yang diundang dalam *talk show* ROSI pada episode Skenaria Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam berbahasa salah satunya adalah mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan ini selalu digunakan dalam bertutur kata dengan sesama anggota masyarakat lainnya yang harus disertai tata krama dan sopan santun. Syahrul, (2008: 14) menyatakan kesantunan menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Dalam hal ini posisi kesantunan yang penting itu sebagai penghubung antara bahasa dan realitas sosial di mana kesantunan sebagai bentuk penggunaan bahasa selalu dipasangkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Selanjutnya (Rohmadi, 2017: 7) mengemukakan faktor-faktor penentu tindak komunikatif itu adalah: (1) siapa berbahasa

dengan siapa; (2) untuk tujuan apa; (3) dalam situasi apa; (4) dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana); (5) jalur yang mana (lisan atau tulisan); (6) media apa (tatap muka, telepon, suara, dan lain-lain); (7) dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, atau upacara). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan konteks merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi maksud dan makna ujaran dari tuturan yang diungkapkan agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Teori kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (dalam Chaer, 2010: 56) berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim itu adalah: (1) Kebijaksanaan (*tact maxim*), menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, (2) Penerimaan (*generosity maxim*) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) Kemurahan (*approbation maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) Kerendahan hati (*modesty maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) Kecocokan/kesetujuan (*agreement maxim*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, dan (6) Kesimpatian (*sympathy maxim*) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Chaer, (2010: 61) memberikan kesimpulan terhadap teori kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau naik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.

Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain (other centred maxim). Maksim penerimaan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (self centred maxim).

Sebelumnya penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh penelitian lain, penelitian yang berjudul Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Talk Show* Mata Najwa Edisi “100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta” yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) yang dipublikasikan di jurnal LINGUA. Pada temuan yang didapat dari penelitian tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan. Kedua, pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan yaitu, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Musthofa & Utomo (2021) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara ROSI (Corona, Media,

dan Kepanikan Publik)” yang dipublikasikan di jurnal METAMORFOSIS. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan tindak tutur ilokusi yang berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesantunan berbahasa dan tindak tutur ilokusi pada tuturan pembawa acara dan narasumber dalam diskusi yang dilihat dan didenga Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini meneliti ujaran bentuk kesantunan berbahasa pembawa acara (Rosi Silalahi) dan Narasumber (Patra M Zein) selaku kuasa hukum dari Putri Candrawathi dengan tema “Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Rosi Silalahi dengan Patra M Zen dalam *talk show* ROSI. Pada penelitian ini peneliti menganalisis pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan bahasa pada tuturan Rosi Silalahi dengan Patra M Zein

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengkaji mengenai kesantunan berbahasa dalam kasus Ferdy Sambo pada acara ROSI episode “Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi”. Berdasarkan kajian tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan kajian tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2019: 24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Selanjutnya Sugiyono (2019: 17) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menghasilkan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan tersebut berupa tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh narasumber dan pembawa acara dalam acara ROSI episode skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi. Data lisan tersebut

bersifat natural. Natural maksudnya adalah penggunaan atau peristiwa tutur yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa dibuat-buat oleh penutur dalam komunikasi. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari dokumen tayangan acara ROSI yang ditayangkan dalam kanal *youtube* Kompas Tv.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2019: 92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini penulis menyimak penggunaan bahasa lisan pembawa acara dan narasumber dalam acara ROSI yang ditayangkan ulang di *youtube*. Selanjutnya peneliti melakukan teknik catat (transkripsi) untuk mencatat tuturan-tuturan yang dilakukan oleh Rosi Silalahi, untuk kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan secara studi pustaka dengan cara membaca teori-teori tentang kesantunan berbahasa. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut : (1) mengidentifikasi tuturan

yang terdapat dalam acarar ROSI pada episode Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi, (2) mengelompokkan tuturan berdasarkan

maksim kesantunan, (3) menginterpretasikan hasil analisis data, dan (4) menyimpulkan hasil interpretasi data.

III RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam *talk show* ROSI episode “Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi”. Peneliti menganalisis pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam percakapan antara Rosi Silallahi dengan Patra M Zen pada *talk show* ROSI. Maksim kesantunan yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (4) maksim kecocokan (*aggrement maxim*), (5) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (6) maksim pujian (*approbation maxim*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari video episode “Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi”. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah data yakni 104. Data yang berupa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 78 data, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 26 data.

Tabel 1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Talk show* Rosi Episode “Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi”

No.	Maksim	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa
1.	Maksim Kebijaksanaan	55
2.	Maksim Kemurahan	5
3.	Maksim Kerendahan Hati	4
4.	Maksim Kecocokan	8
5.	Maksim Kesimpatian	5
6.	Maksim Pujian	1
Jumlah		78

Tabel 2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Talk show* Rosi Episode “Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi”

No.	Maksim	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa
1.	Maksim Kebijaksanaan	7
2.	Maksim Kemurahan	3
3.	Maksim Kerendahan Hati	8
4.	Maksim Kecocokan	-
5.	Maksim Kesimpatian	-
6.	Maksim Pujian	15
Jumlah		26

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Berikut akan diuraikan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam acara Rosi pada Kasus Ferdy Sambo.

Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Acara ROSI

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Pada data 3 berikut ini terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur RS (Rosi Silallahi) dengan PMZ (Patra M Zen). Bentuk kesantunan yang digunakan adalah adanya penggunaan maksim kebijaksanaan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

Data (3)

RS	: Hampir satu minggu, sudah lebih satu minggu setelah kasus itu yaa?
PMZ	: <i>ya, kalau peristiwa inikan terjadi 8 Juli, saya baru pulang ke Jakarta itu tanggal</i>

19 Juli, lalu tanggal 24 ada yang menghubungi saya, minta saya datang ke Saguling, dari situlah saya tahu bahwa ibu PC memberikan kuasa juga pada saya. (V4-RS/5:04).

Konteks: PMZ sebagai kuasa hukum Putri Chandrawathi memberikan keterangan terkait kuasa yang didapatkannya sebagai kuasa hukum Putri Chandrawathi.

Tuturan PMZ pada data (3) merupakan bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pematuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan PMS memaksimalkan keuntungan kepada Rosi dan pemirsa Rosi dengan memberikan informasi tentang kronologis pemberian kuasa kepada PMZ sebagai kuasa hukum Putri Chandrawathi. PMZ mematuhi maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan kepada RS dan pemirsa Rosi yang ditandai dengan memberikan penjelasan atau informasi yang belum diketahui oleh RS dan pemirsa Rosi.

Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan mengharuskan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada data (83) berikut terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur RS (Rosi Silallahi) dengan PMZ (Patra M Zen). Bentuk kesantunan yang digunakan adalah adanya penggunaan maksim kemurahan, hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Data (83)

RS : mundur dong jadi pengacara ini.
PMZ : ***kalau mau mundur ya ataupun misalnya saya ini ya, saya harus ngomong juga secara langsung begitu.*** (V4-RS/36:00).

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ (kuasa hukum PC) sebagai narasumber dalam membahas isu pelecehan seksual yang dialami PC.

Tuturan PMZ pada data (83) merupakan bentuk pematuhan maksim kemurahan. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pematuhan maksim kemurahan ditandai dengan PMZ yang merupakan kuasa hukum Putri Chandrawathi berusaha untuk memaksimalkan kerugian pada dirinya. PMZ menyiratkan kerugian pada diri sendiri dengan menyatakan akan mundur menjadi

kuasa hukum Putri Chandrawathi namun PMZ akan berbicara secara langsung kepada Putri Chandrawathi. Sesuai dengan skala keuntungan dan kerugian yang merujuk pada semakin besar kerugian yang dialami penutur maka semakin santun tuturan tersebut.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang menjelaskan bahwa dalam sebuah kegiatan bertutur, para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan kecaman atau ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian atau rasa hormat pada diri sendiri. Berikut contoh maksim kerendahan hati,

Data (16)

RS : oke, jadi maksudnya apa, anda kena *prank* juga?
PMZ : ***oh ya kalau bahasa sekarang ya kena prank jugalah.*** (V4-RS/9:23).

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ sebagai narasumber yang merupakan kuasa hukum Putri Chandrawathi dalam membahas isu pelecehan seksual yang dialami Putri Chandrawathi.

Tuturan PMZ pada data (16) merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pematuhan maksim kerendahan hati ditandai dengan PMZ memaksimalkan kecaman atau ketidakhormatan pada diri sendiri. PMZ mengakui bahwa sebagai kuasa hukum PC dia di *prank*. PMZ mendapatkan informasi yang tidak benar dari Putri Chandrawathi dan Ferdy Sambo. PMZ sebagai kuasa hukum Putri Chandrawathi dengan kerendahan hatinya berani mengakui bahwa di *prank* oleh Putri Chandrawathi dan Ferdy Sambo.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan adalah maksim yang menjelaskan bahwa dalam sebuah kegiatan bertutur, para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Pada data (14) berikut ini terdapat pematuhan maksim kecocokan,

Data (14)

RS : ya, oke,oke tapikan kemudian itu disebutkan pada waktu LP itukan terjadi di Duren Tiga.

PMZ : *persis*

RS : dan ternyata itu tidak terjadi di Duren Tiga,

PMZ : *persis*, (V4-RS/9:02)

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ sebagai narasumber yang merupakan kuasa hukum Putri Chandrawathi dalam membahas lokasi terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh Putri Chandrawathi.

Tuturan pada data (14) merupakan pematuhan maksim kecocokan. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pematuhan maksim kecocokan ditandai PMZ memaksimalkan kesepakatan dengan RS yang ditandai dengan kata *persis*. Tuturan yang terjadi antara RS dan PMZ menunjukkan kesepakatan atau kecocokan pada pernyataan yang diutarakan oleh RS, inilah wujud maksim kecocokan antara RS dan PMZ. RS dan PMZ membahas tentang lokasi terjadinya pelecehan yang dialami oleh istri Inspektur Jendral Polisi Ferdy Sambo yaitu Putri Chandrawathi. Kesepahaman dan kesetujuan nampak pada tuturan yang dituturkan PMZ. Tuturan yang menunjukkan kesepakatan ini nampak pada kata, "*persis*". PMZ setuju dengan pernyataan RS bahwa lokasi pelecehan yang dialami oleh Putri Chandrawathi tidak terjadi di Duren Tiga. Sesuai dengan maksud dari maksim kecocokan, yaitu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah maksim yang menjelaskan bahwa dalam sebuah kegiatan bertutur, para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan rasa simpati dengan orang lain dan meminimalkan rasa antipati dengan orang lain. Bentuk pematuhan maksim kecocokan dalam kasus Ferdy Sambo pada acara Rosi di Kompas TV dapat dilihat pada data berikut,

Data (34)

RS : cukup emosional *dan saya rasa ingin mengatakan bahwa tidak mudah tentu seorang perempuan harus berada dalam situasi seperti ini*, tapi kembali ke pertanyaan

awal saya. Banyak yang nanyain itu benar ibu Putri?. (V4-RS/15:25).

Konteks: RS sebagai pembawa acara menanggapi tayangan video Putri Chandrawathi pada saat diwawancarai wartawan di depan Mako Brimob.

Tuturan RS pada data (34) merupakan bentuk pematuhan maksim kesimpatian. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pematuhan maksim kesimpatian ditandai dengan RS memaksimalkan rasa simpati kepada Putri Chandrawathi. RS sebagai seorang perempuan juga ikut merasakan apa yang diraskan oleh Putri Chandrawathi. Bentuk rasa simpati yang ditunjukkan RS ditandai dengan tuturan "*dan saya rasa ingin mengatakan bahwa tidak mudah tentu seorang perempuan harus berada dalam situasi seperti ini*". Putri Chandrawathi yang merupakan istri dari Ferdy Sambo memberikan pernyataan bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh almarhum Brigadir Yoshua. berdasarkan pernyataannya tersebut membuat kasus Ferdy Sambo menjadi membesar dan akhirnya PC banyak mendapat kecaman dari masyarakat. Kondisi yang dialami oleh putri Chandrawathi membuat RS yang sesama perempuan menunjukkan rasa simpatinya.

Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang menjelaskan bahwa dalam sebuah kegiatan bertutur, para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan pujian atau penghargaan dengan orang lain dan meminimalkan kecaman dengan orang lain. Bentuk pematuhan maksim pujian dalam kasus Ferdy Sambo pada acara Rosi di Kompas TV dapat dilihat pada data berikut, Data (104)

RS : semoga anda dapat dipercaya.

PMZ : *terima kasih* Mbak Rosi.

RS : *terima kasih* sudah menyaksikan Rosi, kita jumpa lagi minggu depan. Saya Rosi Silalahi tetap hadir Kompas TV independen terpercaya. (V4-RS/46:58).

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ (kuasa hukum PC) sebagai narasumber dalam membahas status yang akan diterima oleh PC. Tuturan disampaikan pada akhir acara.

Tuturan PMZ dan RS pada data (104) merupakan bentuk pematuhan maksim pujian. Indikator yang dijadikan sebagai penanda

pematuhan maksim pujian ditandai dengan PMZ memaksimalkan rasa hormat atau penghargaan kepada RS yang ditandai dengan ucapan "*terima kasih*". Begitu juga dengan RS yang menunjukkan rasa hormatnya kepada pemirsa ILC dengan ucapan terima kasih.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Acara Rosi

Maksim Kebijaksanaan

Pada data (12) berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur RS (Rosi Silallahi) dengan PMZ (Patra M Zen). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kebijaksanaan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

Data (12)

RS : Bahwa karena kalau anda ditanya percaya atau tidak, <i>lama menjawabnya jangan-jangan anda sendiri nggak percaya.</i>
PMZ : kalau ditanya itu, saya sangat percaya bukan hanya percaya tapi sangat percaya. (V4-RS/8:14).

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ sebagai narasumber yang merupakan kuasa hukum Putri Chandrawathi dalam membahas isu pelecehan seksual yang dialami Putri Chandrawathi.

Tuturan RS pada data (12) merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai dengan RS tidak meminimalkan kerugian kepada PMZ dengan berprasangka buruk kepada PMZ dikarenakan PMZ yang lama menjawab pertanyaan dari RS sehingga RS mengatakan bahwa PMZ sebagai kuasa hukum tidak percaya terhadap pelecehan yang terjadi pada Putri Chandrawathi. Dampak dari tuturan TP memberikan kerugian sosial kepada PMZ yaitu akan mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap PMZ sebagai kuasa hukum Putri Chandrawathi.

Maksim Kemurahan

Pada data (48) berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur RS (Rosi Silallahi) dengan PMZ (Patra M Zen). Bentuk pelanggaran prinsip

kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kemurahan, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

Data (48)

RS : LPSK mengatakan ini tidak murni keinginan bu Putri tetapi ada pihak yang ingin mendesak atau begitu ngotot memasukkan ibu Putri di LPSK.
PMZ : Jadi kalau ada dua laporan 8 Juli sama 9 Juli saya masih di tanah suci tuh, <i>enggak tahu menahu ya</i> (sambil sedikit tertawa), saya pulang tanggal 19. (V4-RS/21:46).

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ sebagai narasumber yang merupakan kuasa hukum PC dalam membahas kronologis PC yang diminta untuk masuk ke LPSK.

Tuturan PMZ pada data (48) merupakan bentuk pelanggaran maksim kemurahan. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pelanggaran maksim kemurahan ditandai dengan PMZ tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri yang ditandai *enggak tahu menahu ya*. PMZ yang merupakan kuasa hukum berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri yang seolah-olah lepas tangan dan tidak ingin dilibatkan terkait adanya usaha beberapa pihak untuk memasukkan PC ke LPSK. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan yang merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Jika tuturan semakin merugikan penutur maka dianggap makin santun, sebaliknya jika tuturan semakin menguntungkan penutur maka dianggap tidak santun. Maka, tuturan PMZ pada data (48) merupakan tuturan yang tidak santun.

Maksim Kerendahan Hati

Pada data (28) berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur RS (Rosi Silallahi) dengan PMZ (Patra M Zen). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah pelanggaran penggunaan maksim kerendahan hati, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

Data (28)

PMZ : <i>kalau soal semangat dari dulu nggak sekarang aja gtu loh.</i> (V4-RS/12:54).

Konteks: PMZ sebagai narasumber yang merupakan kuasa hukum Putri Chandrawathi menanggapi pernyataan RS mengenai dirinya yang begitu semangat.

Tutursn PMZ pada data (28) melanggar maksim kerendahan hati. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pelanggaran maksim kerendahan hati ditandai dengan PMZ tidak meminimalkan pujian atau rasa hormat pada diri sendiri. PMZ melanggar maksim kerendahan hati dengan menanggapi pernyataan RS dengan mengatakan bahwa dia bersemangat sejak dulu. Tuturan PMZ jelas melanggar maksim kerendahan hati karena PMZ menambah pujian diri sendiri dan mengurangi cacian terhadap diri sendiri. Kalimat "*kalau soal semangat dari dulu nggak sekarang aja gtu loh*" merupakan wujud dari pelanggaran yang dilakukan oleh PMZ. Selain itu, kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh PMZ ketika menanggapi pernyataan RS merupakan sifat menyombongkan diri sendiri.

Maksim Pujian

Pada data (17) berikut ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan oleh penutur RS (Rosi Silallahi) dengan PMZ (Patra M Zen). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tersebut

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam *talk show* ROSI episode "Skenario Sambo dan Diamnya Putri Candrawathi". Percakapan yang dilakukan oleh Rosi Silallahi dengan Patra M Zen ditemukan pematuhan sekaligus pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yaitu, pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, dan maksim pujian. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan yaitu, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim pujian dan tidak

adalah pelanggaran penggunaan maksim pujian, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini:

Data (17)

RS : *seorang kuasa hukum juga kena prank, dibohongi?*

PMZ : landasannyakan saling percaya. (V4-RS/9:30).

Konteks: Terjadi pertuturan antara RS sebagai pembawa acara dengan PMZ sebagai narasumber yang merupakan kuasa hukum Putri Chandrawathi dalam membahas informasi yang diterima PMZ terkait isu pelecehan seksual yang dialami Putri Chandrawathi.

Tuturan RS pada data (17) merupakan bentuk pelanggaran maksim pujian. Indikator yang dijadikan sebagai penanda pelanggaran maksim pujian ditandai dengan RS tidak meminimalkan kecaman kepada PMZ. Pelanggaran yang dilakukan oleh RS ditandai dengan tuturan "*seorang kuasa hukum juga kena prank, dibohongi?*", tuturan RS dimaksudkan untuk menyindir atau mengecam sikap PMZ. Berdasarkan maksim pujian yaitu maksimalkan pujian pada orang lain dan minimalkan kecaman pada orang lain, maka tuturan RS pada data (17) tergolong tidak santun.

ditemukan pelanggaran pada maksim kecocokan dan kesimpatian.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pematuhan maksim kesantunan berbahasa lebih dominan dari pada pelanggaran maksim kesantunan yang terjadi pada *talk show* "ROSI" yang berarti kesantunan berbahasa pada acara ROSI tergolong santun. Pelanggaran kesantunan yang dominan pada acara Rosi yaitu maksim pujian yang disebabkan karena RS sebagai pembawa acara sering memberikan sindiran, kecaman secara langsung dan memotong pembicaraan PMZ sehingga membuat tuturan RS terkesan tidak santun.

Bibliography

- [1] Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT RINEKA CIPTA.
- [2] Mahsun. (2019). *Metode Peneliatian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metod, dan Tekniknya* (ketiga). PT. PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- [3] Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam tindak tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis*, 14(April), 28–36.
- [4] Putri, S. W., Gani, E., Syahrul, R., Bahasa, P., Universitas, I., & Padang, N. (2019). *PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TALK SHOW MATA NAJWA EDISI “100 HARI ANIES-SANDI MEMERINTAH JAKARTA.”* 21.
- [4] Rohmadi, M. (2017). *PRAGMATIK: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- [5] Subroto, E. (2019). *Pengantar Studi Pragmatik*. Yuma Pustaka.
- [6] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- [7] Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. UNP Press.